


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 8 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka Di Noice dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik

¹Nofrilia Putri, ^{*2}Aditya Rachman, ³Ridha Hasnul Ulya, ⁴Hanifah Yulia
Sari, ⁵Diantri Seprina Putri, ⁶Selfi Mahat Putri

¹Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS, Universitas Negeri Padang, nofriliaputri18@gmail.com

^{*2}Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS, Universitas Negeri Padang, adityarachman@fbs.unp.ac.id

³Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS, Universitas Negeri Padang, ridhasnulya@fbs.unp.ac.id

⁴Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS, Universitas Negeri Padang, yuliahanny@fbs.unp.ac.id

⁵Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS, Universitas Negeri Padang, diantrisp@fbs.unp.ac.id

⁶Ilmu Sejarah, FIB, Universitas Andalas, selfimahatputri@unand.ac.id

**Corresponding Author*

Aditya Rachman

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS, Universitas Negeri Padang, adityarachman@fbs.unp.ac.id

Abstract

Fenomena alih kode dan campur kode menjadi salah satu kajian penting dalam sociolinguistik, terutama di masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Penelitian ini menganalisis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam Podcast Pandeka di platform Noice. Alih kode merujuk pada perpindahan antarbahasa secara sengaja atau tidak sengaja, sementara campur kode mencakup penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama. Dalam konteks Podcast Pandeka, fenomena ini melibatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah (Minang), dan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dominan terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang atau Inggris untuk menyesuaikan situasi, menegaskan identitas budaya, atau menciptakan humor. Sebaliknya, campur kode lebih banyak digunakan untuk memperjelas makna, memperkuat emosi, atau meningkatkan daya tarik percakapan. Faktor situasional, identitas sosial, pragmatis, dan kebiasaan multibahasa menjadi pendorong utama terjadinya kedua fenomena ini. Secara teoretis, alih kode dan campur kode dalam podcast ini mencerminkan relevansi teori akomodasi komunikasi, identitas sosial, dan relevansi pragmatis dalam interaksi multibahasa. Kedua fenomena ini berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan identitas sosial dan budaya dalam masyarakat multibahasa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam komunikasi multibahasa, serta menegaskan pentingnya pendekatan sociolinguistik dalam memahami dinamika bahasa di era modern. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam konteks media digital.

Keywords: Alih Kode, Campur Kode, Podcast, Sociolinguistik

© 2024 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Bangsa Indonesia memiliki macam dan ragam bahasa. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut (Ys, 2021; Marlina, et al, 2024). Hal ini menyebabkan masyarakat di Indonesia mampu menguasai lebih dari satu bahasa atau disebut sebagai kedwibahasaan (Waruwu, et al, 2023). Kemampuan kedwibahasaan tersebut akan memunculkan peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, seperti bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integresi, konvergensi, dan pergeseran bahasa.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat sekaligus sebagai sebuah identitas pemakainya, tanpa adanya bahasa manusia tidak akan dapat berkomunikasi (Kariyati, et al 2024; Ulya dan Jaya, 2015; Ulya, et al, 2017). Fungsi utama bahasa adalah menjadi sarana penghubung antara satu individu dengan individu lainnya dalam ranah sosial, bahasa juga dapat menjadi pembeda dari kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya (Santoso, et al, 2023; Ulya, 2022). Selain itu, perlu disadari bahwa masyarakat Indonesia ini adalah masyarakat dwibahasawan, yang artinya mayoritas masyarakat Indonesia mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam proses berinteraksi (Afnita, et al, 2023; Efrianto, et al, 2024). Merujuk pada kedwibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, sehingga sangat memungkinkan terjadinya peralihan atau pencampuran kode bahasa dalam proses interaksi yang disebut dengan alih kode dan campur kode, seiring dengan perkembangan zaman peralihan atau pencampuran kode bahasa juga terjadi pada media massa yang berbentuk audio digital dan bersifat elektronik atau yang sering disebut dengan podcast.

Podcast sebagai salah satu media komunikasi modern menawarkan ruang yang kaya untuk mengamati fenomena ini. Dalam interaksi percakapan yang terjadi di podcast, pembicara sering kali menggunakan alih kode dan campur kode untuk berbagai tujuan, seperti memperkuat identitas budaya, menciptakan humor, menyampaikan pesan secara lebih jelas, atau menyesuaikan diri dengan audiens (Fidela, et al, 2024). Salah satu contoh menarik adalah pada

Podcast Pandeka yang tersedia di platform Noice, di mana pembicara sering memanfaatkan kemampuan multibahasa mereka dalam dialog informal untuk mengekspresikan ide, emosi, dan humor.

Campur kode merupakan peristiwa dalam suatu tindak berbahasa yang terjadi ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa (Nababan, 1991). Kemudian, Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa seseorang telah melakukan campur kode saat menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa. Adapun ciri terjadinya campur kode dikemukakan oleh Nugroho (2013), yaitu adanya hubungan timbal balik antara peranan yang merupakan pengguna bahasa dengan fungsi kebahasaan. Maksud dari fungsi kebahasaan tersebut adalah apa yang hendak penutur capai dengan tuturannya. Pramesti & Mintowati (2020) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Kemudian, Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa alih kode adalah gejala peralihan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh adanya perubahan situasi. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh penutur dalam beralih kode atau melakukan peralihan penggunaan bahasa akan menentukan jenis alih kode apa yang terjadi (Rachman, et al, 2024).

Fenomena alih kode dan campur kode merupakan salah satu kajian menarik dalam sosiolinguistik, terutama di masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Alih kode terjadi ketika pembicara berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara sengaja atau tidak sengaja dalam satu rangkaian komunikasi (Pramandhani & Trismanto, 2023). Sementara itu, campur kode merujuk pada penyisipan unsur bahasa lain ke dalam suatu tuturan tanpa mengubah struktur gramatikal bahasa utama (Wardhani dan Wibisono, 2020). Kedua fenomena ini mencerminkan fleksibilitas linguistik masyarakat multibahasa, di mana pilihan bahasa sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pragmatis.

Penelitian ini berfokus pada analisis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam podcast

PANDEKA. Temuan menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi melibatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah (khususnya bahasa Minang), dan bahasa Inggris. Fenomena ini mencerminkan perpaduan antara identitas lokal dan global, di mana bahasa daerah digunakan untuk menegaskan kedekatan budaya, sementara bahasa Inggris mencerminkan pengaruh budaya global yang kian dominan. Sebaliknya, campur kode dalam podcast ini lebih banyak digunakan untuk memperjelas makna, menciptakan humor, dan menambah daya tarik emosional dalam komunikasi.

Secara sosiolinguistik, alih kode dan campur kode dalam podcast ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor. Faktor situasional, seperti perubahan topik atau audiens, memengaruhi terjadinya alih kode, sedangkan faktor pragmatis dan kebiasaan multibahasa mendorong terjadinya

campur kode (Dinizar, 2023). Kedua fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menegaskan identitas sosial dan budaya dalam masyarakat multibahasa (Gurning, et al, 2024). Dalam konteks ini, Podcast Pandeka menjadi contoh nyata bagaimana pembicara memanfaatkan berbagai elemen bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan menciptakan daya tarik dalam interaksi.

Penelitian ini tidak hanya mengungkap dinamika alih kode dan campur kode, tetapi juga menyoroti relevansi kajian sosiolinguistik dalam memahami perilaku berbahasa di era modern. Dengan menganalisis dialog dalam Podcast Pandeka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam masyarakat multibahasa, serta memperkaya kajian sosiolinguistik di Indonesia.

II RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendapat dari Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) metodologi kualitatif adalah metode pengkajian yang menciptakan data gambaran berbentuk kata-kata tercatat maupun tuturan oleh orang-orang dan karakter yang dapat simak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ujaran, kata-kata, atau Bahasa yang utuh dan tidak dibuat-buat dengan sadar atau tidak sadar diucapkan dalam percakapan antara kedua podcaster, yakni Praz Teguh dan Rin Hermana dalam podcast PANDEKA.

Teknik dalam pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan cara mendengar, menyimak, memahami dan menulis, sehingga data yang diperoleh valid, akurat dan objektif. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode pada podcast PANDEKA, serta faktor-faktor yang mendorong munculnya alih kode dan campur kode dalam podcast tersebut. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif

dalam kajian sosiolinguistik, yaitu catatan berupa kata-kata, ujaran atau kalimat yang diujarkan kedua podcaster ketika berbicara.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis induktif, yaitu catatan berupa kata-kata, ujaran atau kalimat yang diujarkan oleh pengisi podcast PANDEKA, yaitu Praz Teguh dan Rin Hermana. Analisis data yang dilakukan adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan seluruh data menjadi dua bagian sesuai teori yang diambil yaitu alih kode dan campur kode. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut; 1) mencatat hasil data yang ditemukan saat mendengar podcast, 2) mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data, 3) membaca dan memahami data, menandai kata kunci dan gagasan yang ada dalam setiap ujaran, dan 4) mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi kedalam kelompok alih kode dan campur kode, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi gejala kebahasaan yang terjadi pada data ujaran tersebut.

III RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis alih kode yaitu alih kode eksternal dan alih kode internal. Alih kode eksternal merupakan alih kode yang disebabkan oleh peralihan dari bahasa pertama ke bahasa asing atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sedangkan, alih kode internal adalah alih kode yang disebabkan oleh peralihan bahasa sendiri, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Hal tersebut terjadi dikarenakan memang kedua podcaster merupakan orang yang asli berdarah Minang, dan bahasa yang digunakan keduanya, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri, sedangkan bahasa Inggris dan bahasa daerah menjadi bahasa lain yang dikuasai oleh penutur.

Pada penelitian ini tidak memiliki fokus pada salah satu pengisi podcast tersebut, karena keduanya memang diminta untuk melakukan dialog bergantian yang membahas tentang tema yang telah ditentukan dari awal seperti pada penelitian saat ini yaitu “Senior Tengil Sok-sokan Berkuasa”. Keduanya sama-sama melakukan alih kode dan campur kode saat berbicara secara sadar maupun tidak sadar. Selain itu, diketahui hampir di sepanjang pembicaraan dalam podcast tersebut, Praz Teguh dan Rin Hermana berkomunikasi menggunakan tiga bahasa yang mereka kuasai, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah (Minang), dan bahasa Inggris. Meskipun seperti itu, Praz dan Rin dalam kesehariannya hanya memadukan dua bahasa yang paling mereka kuasai yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minang secara bersamaan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Alih Kode pada podcast PANDEKA

Pada penelitian ini memiliki dua jenis alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Dari data yang telah dikumpulkan diketahui bahwa alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah ataupun sebaliknya, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya.

Data 1: *Senior anda mamantek tumbuk aja dia kunyah-kunyah (Rin Hermana, 1:17)*

Data (1) dalam dialog tersebut pada awalnya Rin bertutur menggunakan bahasa

Indonesia ‘Senior anda’. Kemudian Rin Hermana melakukan alih kode menggunakan bahasa daerahnya yakni bahasa Minang, ‘mamantek’. Berdasarkan konteks tersebut Rin Hermana melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang dalam kalimatnya, hal tersebut bermaksud menggambarkan seseorang yang kurang ajar, karena sudah beberapa episode Podcast tersebut berjalan, mereka belum mendapatkan tagline untuk podcast tersebut, juga ditambah dengan tema yang sedang dibawakan, yakni membahasa tentang senior yang tengil dan sok-sokan.

Data 2: *Masuk senior “hei kalian, ngapain kalian makak-makak disini” (Rin Hermana, 14:52)*

Data (2) dalam dialog tersebut alih kode terjadi dikarenakan Rin sedang menceritakan kembali pengalamannya dan mempraktikkan seakan-akan ia adalah senior nya kala itu, terlihat dari kutipan ‘hei kalian, ngapain kalian makak-makak disini’. Kalimat ‘makak-makak’ merupakan alih kode yang digunakan Rin Hermana agar pendengar dapat membayangkan dan memahami konteks bagaimana situasi saat kejadian tersebut terjadi. Maksud dari kalimat tersebut sendiri adalah berisik, jadi senior Rin tersebut merasa terganggu dan menanyakan mengapa berisik.

Data 3: *Ndak ada saya merasa hebat, saya respect sama abang bang (Rin Hermana, 16:26)*

Data (3) dalam dialog tersebut alih kode yang terjadi adalah Rin Hermana sebelumnya menceritakan bahwa seniornya merasa di olok-olok, oleh karena itu pada kalimat berikut ia menjawab ‘Ndak ada saya merasa hebat’ kata ‘Ndak’ merupakan alih kode dari sebelumnya Rin menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah, yang digunakan Rin Hermana untuk memperagakan hal yang kala itu ia ucapkan pada seniornya yang artinya ‘tidak’. Berikutnya, pada kalimat ‘saya respect sama abang bang’. Kata ‘respect’ merupakan wujud alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh Rin karena ia merasa bahwa dirinya sebagai adik tingkat memang wajib menghormati seniornya dan merasa sudah melakukan hal tersebut.

Data 4: *Oh ini kalo di bahasa Padang ang leloh lah jalan stek (Praz Teguh, 16:26)*

Data (4) dalam dialog tersebut Praz melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, karena terlihat dalam kalimatnya, ia sedang menjelaskan sesuatu yang diceritakan oleh Rin jika diistilahkan menggunakan bahasa Padang menjadi 'ang lelok lah jalan stek' yang artinya kamu jalannya yang benar sedikit atau perintah untuk menyuruh seseorang berjalan dengan benar.

Data 5: *Kan kau dah tau lingkungan ku lingkungan gangster di purus tu, keras-keras orang semuanya (Praz Teguh, 40:13)*

Data (5) dalam dialog tersebut Praz awalnya bertutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian ia melakukan alih kode dilakukan agar pendengar memahami konteks yang sedang dibicarakan yaitu Rin adalah orang yang banyak dikelilingi oleh lingkungan 'gangster' kalimat ini merujuk pada istilah asing yang memiliki makna sekumpulan orang-orang yang biasanya dipandang negatif dan banyak tidak disukai oleh masyarakat awam.

Data 6: *Jan ngatur-ngatur senior, oiya amak selalu benar, senior selalu benar (Praz Teguh (amak) dan Rin Hermana 49:59)*

Data (6) dalam dialog tersebut Praz Teguh yang sedang berperan menjadi Amak, sedang ingin memberikan nasehat kepada Rin dan Praz Teguh, ditengah-tengah pembicaraan terjadi Alih kode yang dilakukan amak yaitu dalam kalimat 'jan ngatur-ngatur senior'. Karena, peran amak disini sebenarnya memang menggunakan bahasa Minang oleh karena itu terjadi Alih kode pada kata 'Jan' yang artinya jangan. Berikutnya yaitu pada kalimat 'oiya Amak selalu benar' alih kode ini terjadi karena Rin yang sedang berbicara dengan amak tentunya memanggil dengan panggilan amak yang merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa minang, arti dari 'Amak' sendiri yaitu Ibu.

Data 7: *Kalo agak tegang guramenya berarti dia lagi horny (Praz Teguh (amak) 52:52)*

Data (7) dalam dialog tersebut terjadi alih kode yang dilakukan oleh Praz Teguh yang sedang berperan menjadi Amak, ia menggunakan kata 'horny' untuk mewakili kalimat yang diutarakan sebelumnya mengenai 'kalo agak tegang guramenya berarti'. Dalam hal ini Praz mengatakan hal tersebut hanya untuk membangun premis jokes yang dilontarkannya agar menjadi lucu.

Alih kode adalah fenomena linguistik yang sering terjadi dalam komunikasi multibahasa, di mana pembicara secara sengaja atau tidak sengaja berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis alih kode yang teridentifikasi, yaitu alih kode internal (antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah) dan alih kode eksternal (antara bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti bahasa Inggris). Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa alih kode digunakan untuk berbagai tujuan pragmatis, seperti memberikan penekanan, menciptakan humor, atau menyampaikan makna yang lebih mendalam sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Pada data (1), terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang dalam ungkapan "Senior anda mamantek tumbuk aja dia kunyah-kunyah." Hal ini digunakan oleh Rin Hermana untuk mengekspresikan ketegasan sekaligus kekesalan terhadap konteks pembicaraan, yaitu kritik terhadap sikap senior yang tidak menyenangkan. Penggunaan bahasa Minang menambahkan warna lokal dan memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode dapat menjadi sarana untuk menghubungkan emosi dengan identitas budaya dalam percakapan informal.

Data (3) dan (5) menyoroti alih kode yang digunakan untuk menciptakan kejelasan makna atau menunjukkan penghormatan. Dalam data (3), Rin Hermana menggunakan kata "Ndak" (bahasa Minang) dan "respect" (bahasa Inggris) untuk menunjukkan bahwa ia menghormati seniornya, meskipun terjadi kesalahpahaman. Sedangkan pada data (5), Praz Teguh menggunakan istilah "gangster" (bahasa Inggris) untuk memberikan konotasi sosial tertentu mengenai lingkungan keras yang ia ceritakan. Alih kode eksternal ini menunjukkan adaptasi bahasa untuk memperjelas ide-ide kompleks yang mungkin sulit diterjemahkan secara langsung dalam satu bahasa.

Alih kode juga digunakan untuk menciptakan humor, seperti terlihat pada data (7). Praz Teguh, yang berperan sebagai Amak, menggunakan kata "horny" untuk menambah elemen komedi dalam pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode eksternal tidak hanya untuk kejelasan makna, tetapi juga untuk

menciptakan daya tarik dalam komunikasi. Dengan memadukan istilah asing ke dalam percakapan, pembicara dapat menciptakan humor yang lebih relevan dengan audiens yang mungkin sudah akrab dengan istilah tersebut.

Terakhir, data (6) menunjukkan bahwa alih kode internal sering digunakan dalam percakapan yang melibatkan peran atau identitas tertentu, seperti peran Amak dalam dialog. Frasa seperti "Jan ngatur-ngatur senior" dan "Amak selalu benar" tidak hanya menggambarkan alih kode, tetapi juga memperkuat karakter yang sedang diperankan oleh pembicara. Hal ini mengindikasikan bahwa alih kode dapat berfungsi untuk membangun narasi atau mendukung penciptaan karakter dalam komunikasi multibahasa. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode, baik internal maupun eksternal, merupakan alat linguistik yang kaya makna dan sangat kontekstual, mencerminkan kompleksitas identitas dan tujuan komunikatif dalam masyarakat multibahasa.

Campur Kode pada podcast PANDEKA

Pada penelitian ini, jenis campur kode yang dominan digunakan adalah jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yaitu jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya, dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Minang, Sunda dan bahasa daerah lainnya. Selain itu juga ada beberapa campur kode ke luar (*outer code mixing*) yaitu campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, dan lain-lain.

Data 8: *Padahal potensi tagline nya banyak nak rin (Praz Teguh, 1:33)*

Data (8) pada interaksi tersebut terjadi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada awalnya Praz bertutur menggunakan bahasa Indonesia 'Padahal potensi'. Kemudian, Praz melakukan campur kode dengan menyisipkan kata 'tagline', yang artinya slogan dalam bahasa Indonesia. Kemudian menyisipkan campur kode dalam bahasa daerah yaitu bahasa Minang pada kalimat 'banyak nak rin' kata 'nak' sendiri memiliki tujuan untuk meyakinkan seseorang atau mungkin bisa disamakan dengan kata 'kan' dalam bahasa Indonesia.

Data 9: *Dah, kondisinya waktu saya balik ke barak tadi tu (Rin Hermana, 17:11)*

Data (9) dalam dialog tersebut Rin Hermana secara tidak sadar melakukan campur kode saat bertutur. Awalnya ia menggunakan bahasa Indonesia 'dah, kondisinya waktu itu saya balik ke'. Kemudian, Rin melakukan campur kode dengan menyisipkan kata 'barak' yang merupakan salah satu istilah dalam bahasa Minang memiliki makna gubuk atau bangunan kecil yang masih layak jika memang tidak memiliki tempat tinggal.

Data 10: *Saya dapat attention kekgitu kan ha, saya bilang aja betumbuk saya tadi (Rin Hermana, 17:19)*

Data (10) dalam dialog tersebut Rin Hermana awalnya bertutur menggunakan bahasa Indonesia 'saya dapat'. Kemudian ia melanjutkan tuturannya dengan menyebutkan 'attention'. Berdasarkan konteks tersebut Rin Hermana melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris saat dirinya menceritakan bahwa saat itu ia merasakan menjadi pusat perhatian semua orang. Kata attention sendiri memiliki arti, yaitu perhatian.

Data 11: *Oiya bang, kalo abang tersinggung dengan materi saya, saya minta maaf dih bang, tapi saya melawak-melawak aja tu (Rin Hermana, 18:54)*

Data (11) dalam tuturan tersebut, Rin Hermana menggunakan bahasa Indonesia saat bercerita 'kalo abang tersinggung dengan materi saya, saya minta maaf', pada kalimat selanjutnya ia menyisipkan kata 'dih' yang termasuk salah satu tambahan kata saat bertutur dalam bahasa Minang. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata 'dih' sendiri memiliki banyak makna, yaitu bisa iya, ada, sudah, dan lainnya yang peneliti belum ketahui banyak.

Data 12: *Tapi jantung badabok-dabok (Praz Teguh, 19:07)*

Data (12) dalam tuturan yang dilakukan oleh Praz Teguh tersebut, awalnya Praz Teguh menggunakan bahasa Indonesia 'Tapi jantung'. Pada kalimat berikutnya ia menyisipkan istilah atau padanan kata dalam bahasa Minang 'badabok-dabok' yang maknanya adalah berdebar-debar, menjelaskan perasaan yang menggebu-gebu karena Praz sedang mendengarkan cerita dari Rin yang sedang berhadapan dengan seniornya.

Data 13: *Abang-abang nan manyuruh tu lari, sambil tertawa (Praz Teguh, 40:05)*

Data (13) dalam tuturan tersebut, Praz teguh melakukan tuturan dengan menyisipkan frasa dalam bahasa Minang, yaitu pada kalimat 'nan manyuruh' atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'yang menyuruh'. Hal ini terlihat tidak sengaja dilakukan oleh Praz, karena saat bercerita ia hanya fokus untuk membicarakan bagaimana sebenarnya alur pengalamannya pada saat kejadian tersebut.

Data 14: *Jangan memandang junior itu sebelah hidung, sebelah mata, amak Cuma punchline (Praz Teguh, 53:58)*

Data (14) di dalam interaksi tersebut, terjadi campur kode menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia 'jangan memandang junior itu sebelah hidung, sebelah mata, amak cuma'. Kemudian Praz Teguh yang saat itu sedang berperan menjadi Amak menggunakan kata dalam bahasa Inggris 'punchline', yang berarti 'bagian lucu dari sebuah lawakan'. Berdasarkan konteks tersebut Boris Praz Teguh melakukan campur kode dari kata dalam bahasa Indonesia ke kata dalam bahasa Inggris saat dirinya ingin melemparkan lelucon kepada Rin Hermana.

Campur kode adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika seorang pembicara menggunakan unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis campur kode yang dominan digunakan adalah campur kode ke dalam (inner code mixing), di mana unsur-unsur bahasa asli, seperti Minang, Jawa, dan Sunda, disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pula campur kode ke luar (outer code mixing), yang melibatkan penyisipan unsur bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Campur kode ini mencerminkan dinamika komunikasi multibahasa yang kompleks dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pada data (1), Praz Teguh melakukan campur kode dengan menyisipkan kata "tagline" (bahasa Inggris) dan "nak" (bahasa Minang). Kata "tagline" digunakan untuk memperkenalkan konsep yang lebih familiar dalam bahasa Inggris, sementara "nak" digunakan untuk memperkuat konteks emosional dengan pendekatan budaya Minang. Fenomena ini menunjukkan bagaimana pembicara memanfaatkan campur kode untuk

menyampaikan pesan yang lebih tepat dan relevan dalam konteks percakapan.

Data (3) dan (4) menyoroti penggunaan campur kode secara pragmatis untuk menambahkan kejelasan dan emosi. Dalam data (3), kata "attention" (bahasa Inggris) digunakan oleh Rin Hermana untuk menggambarkan pengalaman yang spesifik, yaitu menjadi pusat perhatian. Sebaliknya, dalam data (4), penyisipan kata "dih" (bahasa Minang) menambahkan nuansa budaya dalam komunikasi, menciptakan rasa kedekatan yang khas antara pembicara dan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mencerminkan identitas budaya.

Data (5) dan (6) menampilkan campur kode yang terjadi secara spontan ketika pembicara menceritakan pengalaman emosional. Dalam data (5), Praz Teguh menggunakan istilah "badabok-dabok" (bahasa Minang) untuk menggambarkan perasaan gugup, yang sulit diekspresikan dengan bahasa Indonesia biasa. Dalam data (6), frasa "nan manyuruh" (bahasa Minang) muncul tanpa direncanakan, menunjukkan bahwa campur kode seringkali terjadi secara alami dalam percakapan sehari-hari. Ini memperlihatkan pentingnya campur kode sebagai alat untuk menciptakan ekspresi yang lebih kaya dan hidup.

Terakhir, data (7) menunjukkan penggunaan campur kode untuk tujuan humor. Kata "punchline" (bahasa Inggris) digunakan oleh Praz Teguh untuk menonjolkan bagian lucu dalam cerita yang ia sampaikan. Dengan mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, pembicara dapat menarik perhatian audiens yang lebih luas dan menciptakan humor yang relevan. Penelitian ini menegaskan bahwa campur kode adalah fenomena dinamis yang mencerminkan identitas sosial, budaya, dan tujuan pragmatis pembicara dalam masyarakat multibahasa.

Analisis Campur dan Alih Kode dalam Persepektif Sociolinguistik

Dalam perspektif sociolinguistik, fenomena alih kode dan campur kode merupakan hasil dari interaksi antara faktor linguistik, sosial, dan situasional (Manaf, 2021). Temuan dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa baik alih kode maupun campur kode memiliki fungsi pragmatis, identitas sosial, dan konteks budaya yang memengaruhi bagaimana individu berkomunikasi

dalam lingkungan multibahasa. Secara empirik dan teoritis, faktor-faktor berikut dapat menjelaskan terjadinya alih kode dan campur kode:

Faktor Situasional

Alih kode sering terjadi dalam konteks tertentu, seperti perubahan topik, audiens, atau tujuan komunikasi (Dinizar dan Haryanti, 2023). Misalnya, pada data alih kode, perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang atau Inggris dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperjelas emosi, menyampaikan kritik, atau menciptakan humor sesuai dengan situasi. Hal ini sejalan dengan teori akomodasi komunikasi yang menyatakan bahwa pembicara cenderung mengubah bahasa atau gaya bicara untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau konteks interaksi (Dinizar, 2023).

Faktor Identitas Sosial dan Budaya

Alih kode dan campur kode juga mencerminkan identitas sosial dan budaya pembicara. Dalam data yang dianalisis, unsur bahasa Minang sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan budaya atau menegaskan identitas lokal pembicara. Pada saat yang sama, penyisipan istilah bahasa Inggris menunjukkan pengaruh budaya global dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung pandangan teori identitas sosial, di mana bahasa menjadi sarana untuk menegaskan identitas kelompok atau membangun solidaritas (Santoso, et al, 2023).

Faktor Pragmatis dan Strategis

Campur kode digunakan untuk memperjelas atau menegaskan makna, seperti dalam penggunaan kata "attention" dan "tagline". Unsur bahasa Inggris sering digunakan karena dianggap lebih spesifik atau memiliki konotasi

tertentu yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari sisi alih kode, perpindahan ke bahasa Minang dalam konteks humor atau kritik bertujuan untuk meningkatkan daya tarik atau relevansi percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode juga merupakan alat pragmatis, seperti yang dijelaskan dalam teori relevansi yang menekankan pentingnya kesesuaian konteks dalam komunikasi (Silitonga, 2021).

Faktor Emosional dan Kreativitas

Baik alih kode maupun campur kode sering muncul dalam momen ketika pembicara ingin mengekspresikan emosi atau menciptakan humor. Data menunjukkan bahwa istilah seperti "badabok-dabok" (berdebar-debar) atau "horny" digunakan untuk membangun daya tarik emosional atau komedi. Hal ini sesuai dengan pandangan teori emosi dalam bahasa, di mana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh intensitas emosional yang ingin disampaikan oleh pembicara (Gereda, 2020).

Faktor Kebiasaan Berbahasa dan

Multilingualisme

Kebiasaan multilingual juga memengaruhi spontanitas alih kode dan campur kode, seperti yang terlihat dalam data di mana bahasa daerah muncul tanpa disadari saat pembicara fokus pada isi cerita. Fenomena ini sering terjadi di masyarakat multibahasa seperti Indonesia, di mana individu terbiasa berpindah antarbahasa secara fleksibel. Secara teoritis, ini dapat dijelaskan dengan hipotesis kompetensi ganda, yang menyatakan bahwa pembicara multibahasa memiliki kemampuan intuitif untuk memilih bahasa yang paling sesuai dengan konteks komunikasi (Abidin, et al, 2021).

IV CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada podcast PANDEKA episode 7 yang diunggah ke Noice pada tanggal, 13 Desember 2022 terjadi peristiwa alih kode dan campur kode dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Praz Teguh dan Rin Hermana sebagai pengisi podcast PANDEKA. Alih kode yang terjadi ada dua jenis, yaitu alih kode *ekstern* yakni, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, yaitu bahasa Inggris,

dan yang kedua alih kode *intern* yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yaitu bahasa minang. Adapun campur kode yang terjadi dalam penelitian ini berupa *inner code mixing* dan *outer code mixing*.

Penelitian ini menyoroti fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi multibahasa, khususnya dalam konteks percakapan yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah (seperti Minang), dan bahasa

Inggris. Analisis menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi bukan hanya karena kemampuan linguistik pembicara, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional, sosial, budaya, dan emosional.

Alih kode lebih dominan digunakan untuk menyesuaikan konteks situasi, seperti perubahan topik atau audiens, serta memperkuat identitas sosial dan budaya pembicara. Sebaliknya, campur kode sering digunakan untuk memperjelas makna, menciptakan humor, atau menambah daya tarik emosional dalam komunikasi. Kedua fenomena ini menunjukkan bagaimana pembicara secara strategis memilih elemen bahasa untuk mencapai tujuan pragmatis, seperti membangun kedekatan, menegaskan identitas, atau menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

Faktor situasional, seperti audiens atau tujuan komunikasi, menjadi pendorong utama

terjadinya alih kode. Sementara itu, campur kode lebih banyak didorong oleh pengaruh kebiasaan berbahasa, kreativitas, dan kebutuhan untuk menambahkan unsur spesifik dari bahasa lain. Kedua fenomena ini juga mencerminkan keberadaan masyarakat multibahasa yang dinamis, di mana individu dapat berpindah antarbahasa dengan mudah untuk mencerminkan kompleksitas identitas sosial mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode adalah alat linguistik yang multifungsi dan kaya makna. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika multibahasa, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam masyarakat modern. Dengan demikian, studi ini memperkuat pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam memahami perilaku berbahasa di lingkungan multibahasa.

Bibliography

- [1]Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- [2]Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *Al-Talim Journal*, 30(3), 201-211.
- [3]Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4]Dinizar, F. D. (2023). *Jenis Dan Fungsi Alih Kode Pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Episode Waseda Boys Indonesia Trip* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- [5]Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The Differences of Students' Ability in Writing Poetry through the Use of Constructivism Learning Method and Modeling Strategy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4).
- [6]Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast *Bicara Cinta*: Kajian Sosiolinguistik. *IdeBahasa*, 6(1), 10-32.
- [7]Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- [8]Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sosiolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245.
- [9]Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1597-1605.
- [10]Manaf, E. Y. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- [11]Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female Agency in Suzanne Collins' *The Hunger Games* (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(4), 226-242.
- [12]Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [13]Nababan, P. W. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [14]Nugroho, G. S. (2013). Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten.
- [15]Pramandhani, V. A., & Trismanto, T. (2023). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Berdasarkan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Perajin Batik Kota Pekalongan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1-16.
- [16]Pramesti, I. S. A. W., & Mintowati, M. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Lirik Lagu dalam Album Kick Back Karya Boy Band WayV. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*, 3(2).
- [17]Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1616-1628.
- [18]Santoso, G., Abdulkarim, A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284-296.
- [19]Silitonga, R. K. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel *Mariposa* Karya Luluk HF. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(3), 172-178.
- [20]Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). *Ragangan Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.

- [21]Ulya, R. H., Erni, dan Herwandi. (2017). Bahasa Indonesia Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina Press.
- [22]Ulya, R. H. (2022). Dimension Of Social Order Pregnant Woman Superstition In Kubuang Tigo Baleh Society. TELL-US Journal, 8(1), 38-49.
- [23]Wardhani, C. P. N. K., & Wibisono, G. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Status Media Sosial Soul (Kajian Sociolinguistik). Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA, 3(2).
- [24]Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian sociolinguistik. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 115-123.
- [25]Ys, I. A. F. (2021). Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 1(2), 157-163.